

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank mempunyai peranan yang sangat penting di dalam membantu dan mendorong perkembangan perekonomian pada suatu negara. Dapat dikatakan bahwa lembaga perekonomian tersebut memiliki posisi penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Bank juga memainkan peranan yang sangat menentukan bagi pengaturan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, termasuk produksi dan perdagangan di semua sektor ekonomi.

Sebagai lembaga keuangan, bank adalah lembaga yang mencetak dan mengedarkan uang, sebagai alat pembayaran yang sah serta perantara keuangan (*financial intermediary*), perbankan juga memiliki kegiatan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) dan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*saver*). Melalui kegiatan perkreditan, bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat bagi kelancaran usahanya, sedangkan dengan kegiatan penyimpanan dana, bank berusaha menawarkan kepada masyarakat akan keamanan dananya dengan jasa lain yang akan diperoleh.

Selain itu, bank juga berperan sebagai pelaksana kebijakan moneter, beberapa kebijakan moneter yang telah banyak dipraktekkan di Indonesia diantaranya meningkatkan mobilisasi tabungan masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan. Memberikan kredit dalam jumlah yang cukup besar, baik pada sektor-sektor yang prioritas ataupun nonprioritas untuk meningkatkan kesempatan

kerja pada pemerataan masyarakat. Kemudian, menunjang usaha pemeliharaan dan peningkatan kestabilan ekonomi. Serta menunjang usaha untuk meningkatkan kedudukan golongan ekonomi lemah melalui pemberian kredit-kredit, misalnya meningkatkan efisiensi kerja. Peranan lembaga keuangan, juga untuk bisa memberikan pelayanan sebaik-baiknya pada masyarakat dalam rangka memperlancar kegiatan perdagangan masyarakat dan lalu lintas pembayaran uang.

Kenyataannya bahwa industri perbankan terus mengalami perkembangan, dunia perbankan pun dihadapkan pada kenyataan baru yang membawa pemikiran dan pendekatan baru dalam dunia perbankan. Ditambah lagi dengan adanya beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah lewat Bank Indonesia, diantaranya penghapusan sistem pagu kredit dan mengurangi kredit likuiditas, serta kebijaksanaan moneter dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan penyediaan fasilitas diskonto bagi bank-bank. Apabila perkembangan yang pesat ini tidak diikuti oleh tingkat kesehatan bank yang baik, maka akan membawa dunia perbankan Indonesia menjadi tidak terkendali, dan pada gilirannya menimbulkan pengaruh yang kurang menguntungkan bagi perkembangan ekonomi makro Indonesia.

Oleh karena itu dengan adanya kenyataan serta kebijakan tersebut, bank-bank diharapkan dapat beroperasi secara profesional dengan persaingan untuk menarik dana masyarakat maupun menyalurkan dana dalam bentuk kredit secara selektif. Kebijakan yang ada membuktikan dana yang dihimpun maupun kredit yang disalurkan mengalami peningkatan yang cukup pesat. Dengan situasi

tersebut, maka perhatian dunia perbankan mengalami perubahan besar dari *asset management orientied* beralih ke *liabilities management orientied*.

Usaha pokok di dalam dunia perbankan, dalam hal ini bank adalah sektor perkreditan, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sastradipoera (2001 : 17) :

Bank merupakan suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang pihak lain, atau dengan mengedarkan alat bayar baru. Usaha pokok perbankan adalah memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Sesuai dengan pernyataan di atas, maka bagian terbesar dari pendapatan bank pun berasal dari sektor perkreditan, semakin besar volume perkreditan sebuah bank, semakin besar pula kemungkinan bank tersebut memperoleh laba. Akan tetapi manajemen bank tidak mungkin untuk memperbesar volume perkreditannya sesuai kehendak manajemen secara pribadi, ataupun menempatkan seluruh dana yang dimiliki untuk pinjaman. Bank harus tetap menjaga agar setiap saat tetap mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Pada dasarnya, ada tiga macam produk kredit yang ditawarkan kepada masyarakat oleh pihak bank, yaitu: kredit usaha atau produktif; kredit konsumtif; serta kredit serba guna. Kredit usaha adalah kredit yang digunakan untuk membiayai perputaran usaha atau bisnis sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang produktif. seperti usaha industri rumah tangga, usaha jasa konsultasi, dan lain-lain. Sedangkan kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk membeli sesuatu yang sifatnya konsumtif, seperti membeli rumah atau kendaraan pribadi. Dua kredit konsumsi yang biasanya cukup laris adalah Kredit Pemilikan Rumah dan Kredit Kendaraan. Tentunya, karena uang itu oleh nasabah akan

digunakan untuk tujuan konsumtif, maka risiko bagi bank bahwa nasabahnya tidak mampu membayar pinjamannya akan menjadi lebih besar sehingga pada umumnya suku bunga yang dibebankan kepada nasabah untuk kredit konsumtif akan lebih besar dibanding bunga kredit untuk tujuan usaha. Selain dua jenis kredit tersebut, ada pula kredit perdagangan, dimana kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang yang akan dijual kembali atau diperdagangkan.

Akan tetapi, untuk kegiatan perbankan yang dijalankan di Indonesia, produk kredit yang paling diminati oleh masyarakat atau para nasabah kebanyakan bersifat kredit konsumtif, dimana telah dijelaskan sebelumnya, kredit konsumtif merupakan kredit yang diajukan oleh nasabah dengan tujuan digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Hasil dari pembiayaan kegiatan kredit tersebut telah banyak terbukti keberhasilannya dalam membantu kebutuhan pemberian kredit kepada debitur.

PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut merupakan salah satu bank yang bergerak dalam pemberian kredit, terutama kredit yang bersifat konsumtif sebagai usaha pokok kegiatan perbankannya, tentunya harus selalu bisa memberikan pelayanan yang optimal serta memuaskan kepada para konsumen terutama dalam pelayanan kredit konsumtif.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tentunya diharapkan imbas dari pemberian kredit konsumtif kepada para nasabah oleh PT.BPD Jabar Banten Cabang Garut mampu meningkatkan laba bank bersih yang diperoleh, sehingga nantinya akan memberikan efek signifikan pada tingkat keuntungan yang

diperoleh dan bermanfaat untuk perkembangan bank ke depannya. Dimana, biasanya laba yang diperoleh ini menjadi tolok ukur keberhasilan suatu perusahaan.

Berikut ini disajikan data berupa Tabel Perolehan Laba Bersih PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut Periode Januari 2006 - Desember 2006.

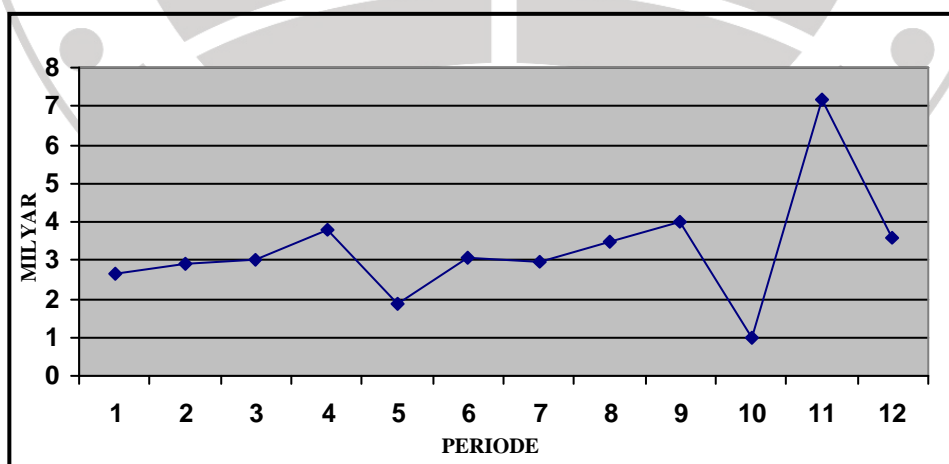
**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Laba bersih yang diperoleh**  
**PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut**  
**Periode Januari 2006 - Desember 2006**

Tahun	Bulan	Laba yang Dicapai (Rp)	Perkembangan Laba yang dicapai	
			Rupiah	Persentase (%)
2006	Januari	2.630.893.271	-	-
	Februari	2.888.783.454	257.890.183	9,80
	Maret	3.034.510.521	145.727.067	5,04
	April	3.768.569.651	734.059.130	24,19
	Mei	1.885.464.760	(1.883.104.891)	(49,97)
	Juni	3.054.222.615	1.168.757.855	61,99
	Juli	2.951.859.039	(102.363.576)	(3,35)
	Agustus	3.488.483.542	536.624.503	18,18
	September	3.985.796.044	497.312.502	14,26
	Oktober	972.834.793	(3.012.961.251)	(75,59)
	November	7.168.533.730	6.195.698.937	636,87
	Desember	3.577.849.324	(3.590.684.406)	(50,09)

Sumber : PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut (data diolah kembali)

Dari uraian tabel di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa laba bersih yang diperoleh oleh PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut selama periode Januari 2006 – Desember 2006 mengalami fluktuasi, sehingga hal ini tentunya merupakan suatu keadaan yang tidak baik bagi perusahaan, karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, perolehan laba biasanya dijadikan tolok ukur dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan, seharusnya laba bersih

yang diperoleh itu mengalami peningkatan daripada periode sebelumnya, walaupun fluktuasi laba bersih yang terjadi itu dapat dikatakan meningkat atau positif, akan tetapi tetap saja menjadi suatu permasalahan. Fluktuasi yang terjadi pada perolehan laba bersih PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut ini sudah mulai terlihat sejak bulan Mei tahun 2006, dimana laba bersih yang diperoleh menurun hingga 49,97% dibanding bulan sebelumnya, padahal pada periode sebelumnya, yaitu di bulan April pada tahun yang sama laba bersih yang diperoleh mengalami kenaikan 24,19 % hal ini tentu tidak sebanding dengan penurunan yang terjadi di bulan berikutnya. Penurunan paling signifikan terjadi pada bulan Oktober 2006, dimana pada bulan tersebut laba bersih yang diperoleh turun hingga 75,59%, dari bulan September sebesar Rp. 3.985.796.044 menjadi Rp. 972.834.793 saja pada bulan Oktober. Keadaan perolehan laba yang mengalami fluktuasi pada PT.BPD Jabar Banten Cabang Garut Periode Januari 2006 – Desember 2006 ini dapat pula dilihat pada grafik di bawah ini :



**Gambar 1.1**  
**Grafik perkembangan Perolehan Laba Bersih**  
**Periode Januari 2006-Desember 2006**  
**Pada PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut**

Secara umum, grafik Perkembangan Perolehan Laba Bersih pada PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut Periode Januari 2006 - Desember 2006 menggambarkan bahwa perolehan laba bersih pada periode-periode tersebut mengalami permasalahan dalam pertumbuhan tingkat laba bersih yang diperoleh, hal ini terlihat sepanjang 12 bulan pada tahun 2006, bank mengalami penurunan laba bersih yang diperoleh sebanyak empat bulan/periode, besarnya pertumbuhan tingkat laba bersih yang diperoleh dari satu periode ke periode berikutnya tidak selalu mengalami peningkatan.

Sama halnya dengan laba bersih, laba yang berasal dari perkembangan kredit konsumtif pun mengalami fluktuasi beragam yang mengindikasikan adanya permasalahan yang dimiliki oleh bank dalam usahanya menghasilkan keuntungan yang maksimal berupa laba.

Berikut ini merupakan data berupa Tabel Perolehan Laba dari kredit konsumtif yang diperoleh PT. BPD Jabar dan Banten Cabang Garut Periode Januari 2006 - Desember 2006.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Laba dari Kredit Konsumtif yang diperoleh**  
**PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut**  
**Periode Januari 2006 - Desember 2006**

Tahun	Bulan	Laba dari Kredit Konsumtif (Rp)	Perkembangan Laba Kredit Konsumtif yang dicapai	
			Rupiah	Persentase (%)
2006	Januari	1.888.667.940	-	-
	Februari	2.099.357.260	210.589.320	11,16
	Maret	2.009.782.350	(89.574.910)	(4,27)
	April	788.959.650	(1.220.822.700)	(60,74)
	Mei	2.616.995.543	1.828.035.893	231,70
	Juni	1.612.161.719	(1.004.833.824)	(38,40)
	Juli	1.611.447.183	(714.536)	(0,04)

	Agustus	1.326.683.320	(284.763.863)	(17,67)
	September	1.496.140.650	169.457.332	12,77
	Oktober	1.096.816.890	(399.323.762)	(26,69)
	November	1.381.740.678	284.923.788	25,98
	Desember	1.302.122.005	(79.618.673)	(5,76)

Sumber : PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut (data diolah kembali)

Sama halnya dengan tabel pada Perolehan Laba Bersih, Dari uraian data pada tabel Perkembangan Laba dari Kredit Konsumtif yang diperoleh dapat disimpulkan secara umum bahwa laba dari kredit konsumtif yang diperoleh oleh PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut selama periode Januari 2006 – Desember 2006 juga mengalami fluktuasi. Hal ini sudah terlihat sejak bulan April tahun 2006, di mana laba dari kredit konsumtif yang diperoleh menurun hingga 60,74% dibanding bulan sebelumnya, padahal pada periode sebelumnya, yaitu di bulan Maret pada tahun yang sama hanya mengalami penurunan 4,27 % hal ini tentu tidak sebanding dengan penurunan di bulan berikutnya, dan penurunan di periode tersebut merupakan penurunan paling signifikan yang terjadi pada tahun 2006, di mana pada bulan tersebut laba yang diperoleh turun dari Rp. 2.009.782.350 menjadi Rp. 788.959.650 saja.

Secara umum, perolehan laba dari kredit konsumtif ini sama halnya dengan perolehan laba bersih, di mana pada periode-periode tersebut mengalami permasalahan dalam pertumbuhan tingkat laba yang diperoleh, hal ini terlihat sepanjang 12 bulan pada tahun 2006 terjadi penurunan laba dari kredit konsumtif yang diperoleh sebanyak tujuh periode.



Fluktuasi yang terjadi dalam tingkat perolehan laba bersih dan juga laba yang berasal dari kredit konsumtif pada PT.BPD Jabar Banten Cabang Garut Periode Januari 2006 - Desember 2006 ini salah satu indikasinya disebabkan oleh kemampuan bank untuk menyalurkan atau memberikan kredit konsumtif kepada nasabah, dimana salah satu unsur dari pendapatan bank tersebut adalah bunga atas kredit konsumtif.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, hubungan antara perkembangan kredit konsumtif dengan perolehan laba bersih ini perlu ditelaah lebih jauh karena kontribusinya terhadap hasil laba bersih yang akan diperoleh cukup besar pada PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut yang menitikberatkan pada perkembangan kredit bersifat konsumtif sebagai sumber pendapatannya. Sehingga dalam penelitian ini, penulis juga akan menelaah lebih jauh dan lebih mendalam mengenai jumlah periode perolehan laba bersih dan perkembangan kredit konsumtif di PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut dari Januari 2006 – Desember 2008.

Sehingga diharapkan setelah diketahui seberapa kuat hubungan antara perkembangan kredit konsumtif dengan perolehan laba bersih bank, nantinya diharapkan ada perbaikan-perbaikan dan strategi untuk meningkatkan perkembangan kredit konsumtif pada PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut dibenahi, karena kredit konsumtif saat ini adalah salah satu sumber pendapatan paling besar di bank tersebut.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara perkembangan kredit konsumtif dengan kemampuan PT. BPD Jabar Banten

Cabang Garut dalam memperoleh laba bersih, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan kredit konsumtif serta perolehan laba bersih. Penelitian ini dituangkan dalam judul

**”HUBUNGAN PERKEMBANGAN KREDIT KONSUMTIF DENGAN PEROLEHAN LABA BERSIH PADA PT. BPD JABAR BANTEN CABANG GARUT”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti membatasi pembahasan pada tiga pokok permasalahan yang terkait, yaitu :

1. Bagaimana keadaan perkembangan kredit konsumtif pada PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.
2. Bagaimana keadaan perkembangan laba bersih yang dicapai pada PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.
3. Seberapa kuat hubungan antara perkembangan kredit konsumtif dengan laba bersih yang diperoleh pada PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau informasi mengenai hubungan antara perkembangan kredit konsumtif dengan perolehan laba bersih pada PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana keadaan perkembangan kredit konsumtif PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.
2. Mengetahui bagaimana keadaan perkembangan laba bersih yang diperoleh PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.
3. Mengukur kekuatan hubungan antara perkembangan kredit konsumtif dengan laba bersih yang diperoleh PT. BPD Jabar Banten Cabang Garut periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2008.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai kredit konsumtif dan juga laba bersih pada bank.

2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan acuan serta perbandingan bagi para akademisi yang juga melakukan penelitian terhadap hal yang sama.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Sebagai bahan acuan yang menjadi pertimbangan dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk penyaluran ataupun penghimpunan dana di masa yang akan datang.
2. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak bank dalam menentukan sistem yang akan dipakai untuk menjalankan atau mengelola usahanya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan laba yang diperoleh.